

Analisis Makna Spiritual dan Stilistika Mantra *Pawiwahan* dalam Adat Hindu Bali: Sebuah Studi Deskriptif di Desa Werdhi Agung

Ni Wayan Suwerdhi Asih^{1*)}, Intama Jemy Polii², Susan Monoarfa³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: niwayanasih97@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 01 Maret 2024

Derivisi: 13 Maret 2024

Diterima: 18 Juni 2024

KATA KUNCI

Mantra *Pawiwahan*,
Makna Spiritual,
Makna Stilistika,
Adat Hindu Bali,
Desa Werdhi Agung.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna spiritual dan stilistika dalam mantra *Pawiwahan* Adat Hindu Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan mengungkapkan Makna Spiritual dan Stilistika Mantra *Pawiwahan* Adat Hindu Bali Di Desa Werdhi Agung. Pengumpulan data menggunakan teknik obsevasi dan wawancara. Sumber data yaitu pemangku yang adat di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Makna spititual Mantra Upacara *Pawiwahan* Adat Hindu Bali memiliki makna spiritual permbersihan yang bertujuan memohon keselamatan kepada Tuhan agar sifat-sifat yang tidak baik pada manusia dapat dibersihkan (*Byakala*); memohon kepada Tuhan agar diberikan perlindungan dan ketentraman (*Durmengala*); memohon kesehatan dan Panjang umur serta terhindar dari marah bahaya (*Prayasista*); memohon kepada Tuhan agar badan dan pikiran dapat disucikan (*Pengelukatan*); memohon pada Tuhan agar dapat dilindungi dan diberikan keselamatan, kerukunan dan kesejahteraan (*Pengulapan*); memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan hari ini dapat direstu oleh Tuhan. Upacara *Pawiwahan* adalah upacara saksi, baik di hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maupun kepada masyarakat, bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami istri. Dari segi Stilistika, mantra *Pawiwahan* dalam agama Hindu Bali mencakup: repetisi, tautotes, asonansi, dan hiperbola. Makna Spiritual Mantra *Pawiwahan* adalah memohon kepada Tuhan agar manusia, dapat dibersihkan, disucikan, diberi kesehatan, kesejahteraan, panjang umur, dan terhindar dari marahbahaya. Makna Spiritual dan Stilistika mantra *Pawiwahan* Adat Hindu Bali berimplikasi pada pembentukan karakter siswa, karena dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan.

KEYWORDS

Pawiwahan mantra,
Spiritual meaning,
Stylistic meaning,
Balinese Hindu customs,
Werdhi Agung village.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the spiritual meaning and stylistics in the Balinese Hindu mantra. This research uses a qualitative descriptive method that describes revealing the Spiritual Meaning and Stylistics of the Balinese Hindu Traditional *Pawiwahan* Mantra in Werdhi Agung Village. Data collection used observation and interview techniques. The source of data is the traditional leader in Werdhi Agung Village, Dumoga Tengah Subdistrict, Bolaang Mongondow Regency. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis. The research findings show that the spiritual meaning of the Balinese Hindu Traditional *Pawiwahan* Ceremony Mantra has a spiritual meaning of cleansing which aims to ask God for safety so that bad traits in humans can be cleaned (*Byakala*); asking God to be given protection and peace (*Durmengala*); (*Prayasista*); asking God for health and longevity and to avoid angry danger (*Prayasista*); asking God that the body and mind can be purified (*Pengelukatan*); asking God to be protected and given safety, harmony and prosperity (*Pengulapan*); asking God that what is done today can be blessed by God. The *Pawiwahan* ceremony is a witness ceremony, both before *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* and to the community, that the two

people are binding themselves as husband and wife. In terms of stylistics, the *Pawiwahan* mantra in Balinese Hinduism includes: repetition, tautology, assonance, and hyperbole. The Spiritual Meaning of the *Pawiwahan* Mantra is to ask God that humans can be cleansed, purified, given health, welfare, longevity, and avoided from anger and danger. The Spiritual Meaning and Stylistics of the Balinese Hindu *Pawiwahan* mantra have implications for student character building, because it can increase belief and faith in God.

PENDAHULUAN

Istilah spiritual sering kali disalahartikan dan dilihat sebagai sesuatu yang konteksnya sama dengan agama, kepercayaan, aturan moral, dan tradisi-tradisi. Spiritual berasal dari kata spiritus yang artinya adalah nafas kehidupan. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan (Tamami, 2011). Spirit membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan dari dalam diri kita, dan dapat mengesahkan individualitas kita. Sedangkan agama berasal dari kata religio yang artinya adalah kepercayaan. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil refleksi manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Asir, A. 2014). Agama pada umumnya merepresentasikan jalan spiritual seseorang. Spiritual dan agama merupakan suatu konteks yang berbeda namun selalu beriringan. Spiritual lebih melihat dalam batin menuju kesadaran akan nilai-nilai universal seseorang sedangkan agama melihat diri seseorang menggunakan tata cara keagamaan formal dan kitab suci. Kajian makna spiritual ini disederhanakan dengan stilistika untuk membentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya Bahasa dan keindahannya.

Stilistika, sebuah cabang ilmu linguistik, merupakan disiplin yang memfokuskan pada analisis gaya bahasa, termasuk gaya bahasa lisan maupun tulisan, termasuk karya sastra. Dalam konteks linguistik, stilistika mengkaji interdisipliner antara linguistik dan sastra, serta penggunaan bahasa dalam sastra, gaya bahasa yang terdapat dalam wacana sastra, serta kajian wacana sastra dengan orientasi linguistik (Ningsih, R, Y. 2022; Wicaksono, 2014). Dari segi spiritual dan stilistika, mantra yang sering digunakan oleh suku Bali, seperti di Weerdhi Agung, juga mengandung makna spiritual dan stilistika.

Suku Bali di Weerdhi Agung merupakan mayoritas di pulau Bali yang mempertahankan kearifan lokal, budaya, dan tradisi mereka yang kaya. Meskipun banyak anggota suku Bali telah bermigrasi ke luar Bali, terutama ke Sulawesi Utara, mereka tetap mempertahankan budaya dan tradisi mereka yang diwariskan secara turun-temurun (Wiana, 2019). Masyarakat Bali di luar Bali masih menjalankan upacara keagamaan seperti di Bali untuk mempertahankan budaya mereka (Yasa et al., 2019). Namun, penggunaan bahasa Bali di kalangan masyarakat Bali di luar Bali terus berkurang karena pengaruh bahasa setempat (Ardhana, 2020). Bahkan, beberapa masyarakat Bali di luar Bali mulai meninggalkan tradisi Bali dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat meskipun ada upaya pelestarian (Komang et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh migrasi sebagian masyarakat suku Bali ke beberapa tempat di luar pulau Bali sendiri.

Desa Weerdhi Agung merupakan salah satu desa transmigrasi yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman penduduk asli, yaitu desa Ibolian yang juga berada di Kecamatan Dumoga Tengah. Dalam upaya mewujudkan kemajuan dan menjaga harmoni antara masyarakat transmigrasi desa Weerdhi Agung dengan penduduk asli, mereka berusaha menjalin interaksi positif dalam kehidupan berkomunitas yang baru. Interaksi tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan seperti kunjungan saat perayaan hari besar, baik yang bersifat keagamaan maupun dalam hubungan perkawinan, serta melalui praktik gotong royong seperti pembagian air. Selain itu, masyarakat Weerdhi Agung, yang mayoritas adalah suku Bali yang memeluk agama Hindu, tetap mempertahankan tradisi dan budaya mereka di tengah-tengah suku Mongondow.

Hindu Bali memiliki perbedaan dengan Hindu India dan Hindu Jawa, di mana Hindu Bali memiliki karakteristik budaya dan tradisi tersendiri yang tidak dimiliki oleh Hindu India dan Hindu Jawa. Hindu Bali memiliki tiga kerangka dasar yang harus dipahami oleh umat Hindu Bali. Pertama, *tattwa* merupakan cara untuk menjalankan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat

agama. Secara filosofis, sebuah kebenaran tertinggi bagi umat Hindu disebut tattwa (Agustina, 2021). Kedua, Susila merupakan cara beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Terakhir, upacara adat merupakan suatu aktivitas keagamaan dalam bentuk yadnya atau kegiatan-kegiatan suci. Susila adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang seimbang dan harmonis antara sesama manusia dan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan pada korban suci (*Yadnya*), keikhlasan, dan kasih sayang (Susanti, 2020).

Masyarakat Hindu Bali memiliki nilai-nilai agama yang bersifat universal seperti religius, etika, dan keseimbangan. Mereka memiliki kebudayaan dengan berbagai macam bentuk upacara keagamaan, salah satunya adalah upacara keagamaan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* berasal dari dua kata, yaitu *panca* yang berarti lima, dan *yadnya* yang berarti korban suci atau persembahan suci. Jadi, *Panca Yadnya* berarti lima korban suci yang tulus dan ikhlas yang ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam berbagai manifestasinya menurut ajaran agama Hindu di Bali. Bagian-bagian dari *panca yadnya* meliputi *Deewa Yadnya*, *Buta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Reesi Yadnya*, dan *Pitra Yadnya* (Sukiada, 2019). *Deewa Yadnya* merupakan persembahan minyak kepada *Bhatar Siwagni* yang disimpan di tempat *Bhatar* tersebut, yang disebut *Deewa Yadnya*. *Buta Yadnya* adalah persembahan yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu kehidupan manusia. *Manusa Yadnya* adalah korban suci yang dilakukan kepada manusia, contohnya seperti *ngotonin*, *potong gigi*, *pawiwahan*, dan lain-lain. *Reesi Yadnya* adalah penghormatan kepada para *pandita* dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia. *Pitra Yadnya* adalah kegiatan kremasi jenazah bagi umat Hindu kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Salah satu dari *Panca Yadnya* yang akan dibahas oleh peneliti adalah *Manusa Yadnya*. *Manusa Yadnya* adalah sebuah upacara suci yang bertujuan untuk membersihkan manusia secara lahir batin, guna mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya. Salah satu contoh *Manusa Yadnya* yang masih dilaksanakan oleh umat Hindu Bali di Weerdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, adalah upacara pernikahan atau *Pawiwahan*.

Upacara *Pawiwahan* merupakan upacara adat yang sakral, mempertemukan seorang laki-laki dan perempuan untuk mengikatkan diri secara lahir batin sebagai suami istri, dengan tujuan membangun rumah tangga yang bahagia melalui sebuah upacara pembersihan secara skala dan niskala. Mantra pernikahan atau *Pawiwahan* merupakan elemen pokok dalam upacara perkawinan Hindu Bali (Tika, 2019). Mantra ini memiliki makna filosofis dan nilai spiritual yang dalam (Dharmayuda, 2020), serta memiliki keunikan bentuk dan keindahan sastra dari segi linguistik dan estetikanya (Kumiawan, 2021). Desa Weerdhi Agung di Bali dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena dinilai masih melestarikan mantra *Pawiwahan* dengan baik (Astuti & Sedana, 2019). Penelitian tentang makna dan stilistika mantra pernikahan Bali di Desa Weerdhi Agung ini penting untuk memahami nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung (Murdiati, 2020).

Menurut kitab *Manusmrti*, pernikahan (*wiwaha*) memiliki sifat religius dan menjadi kewajiban karena dihubungkan dengan tujuan melahirkan seorang putra untuk menebus dosa-dosa orang tua mereka. Pernikahan dalam agama Hindu dianggap sebagai sesuatu yang sangat mulia. Dalam upacara *Pawiwahan*, terdapat tiga kesaksian yang terlibat: saksi *Bhuta* atau upacara *Mabyakala* yang melibatkan para *Bhuta Kala*, di mana dalam pelaksanaan upacara ini beberapa potongan bambu yang kedua ujungnya masih utuh dibakar sehingga menghasilkan suara ledakan. Suara ledakan tersebut merupakan simbol panggilan kepada *bhuta kala* untuk hadir dalam upacara tersebut, kemudian mereka diberikan sesaji dengan harapan tidak mengganggu jalannya upacara. Saksi dewa adalah saksi dewa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dimohon untuk menyaksikan upacara *Pawiwahan* tersebut. Sementara itu, saksi manusia adalah semua orang yang hadir dalam upacara tersebut, seperti pemangku dan undangan lainnya. Pendidikan karakter yang diharapkan melalui upacara *Pawiwahan* adalah agar individu memperoleh pengetahuan tentang kehidupan, berinteraksi dalam masyarakat, dan selalu menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitas manusia.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat salah satu tradisi umat Hindu Bali, yaitu upacara *Pawiwahan*, yang dilakukan di Desa Weerdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Provinsi Sulawesi Utara, di mana sebagian besar penduduknya mayoritas berasal dari Bali, yang merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Bali. Masyarakat di Desa Weerdhi Agung masih sangat memegang erat tradisi atau kebudayaan Bali, salah satunya adalah upacara *Pawiwahan*. Dalam setiap rangkaian upacara *Pawiwahan*, adat umat Hindu Bali sangat identik dengan mantra-mantra atau doa-doa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap makna spiritual dan stilistika dalam mantra-mantra atau doa di dalam upacara *Pawiwahan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendeskrripsikan makna spiritual dan stilistika dalam mantra Pawiwahan adat Hindu Bali. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inventaris budaya daerah melalui teks-teks atau hasil penelitian, sehingga budaya daerah tetap terjaga oleh masyarakat. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya daerah dapat dilaksanakan oleh masyarakat, pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan secara detail suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian deskriptif berfokus pada pemahaman masalah yang terjadi dalam konteks yang ada, dan karena keberagaman penelitian, metode deskriptif telah menjadi istilah yang luas yang mencakup berbagai teknik deskriptif, seperti metode dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi (Nawawi, 1993, 63). Metode deskriptif ini melibatkan pembuatan deskripsi dan analisis tentang suatu masyarakat berdasarkan hasil penelitian lapangan. Keterpilihan metode deskriptif ini sangatlah sesuai untuk penelitian ini karena melalui metode ini, peneliti dapat menampilkan atau menggambarkan dengan rinci data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna spiritual dan stilistika mantra dalam upacara *Pawiwahan* di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2023. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pemangku di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan para pemangku atau pendeta di Werdhi Agung, dengan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan makna spiritual dan stilistika dalam upacara *Pawiwahan*. Observasi juga dilakukan terhadap seluruh masyarakat suku Bali di Desa Werdhi Agung, dengan cara mengamati langsung untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data atau fakta di lapangan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 2 orang yang merupakan pemangku di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pemangku, atau yang biasa disebut dengan pinandita, merupakan individu suci yang tergolong kekekjian (lahir sekali), merupakan tingkatan pertama dari kesucian seorang Sulinggih atau pemangku pura. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana peneliti menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi dan situasi dari setiap data atau sumber yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan informan atau observasi langsung di lapangan mengenai masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan jawaban terhadap perumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu mengenai makna spiritual dan stilistika dalam mantra *Pawiwahan* serta makna stilistika dalam mantra tersebut. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari bulan Juni hingga Juli 2023, di Desa Weerdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan individu yang memahami Budaya Hindu Bali. Informan pertama yang diwawancarai adalah Jeero Mangku Ni Neengah Purnayas, yang merupakan pemangku wanita adat di Desa Weerdhi Agung dan juga seorang ahli dalam pembuatan sesajen. Informan kedua adalah I Keetut Yohantara S.pd, seorang pemangku adat di Desa Weerdhi Agung yang juga ahli dalam melaksanakan upacara *Pawiwahan* serta sebagai pemimpin pelaksanaan upacara tersebut.

Mantra dan Stilistika Upacara *Pawiwahan* Adat Hindu Bali

Tabel 1. Mantra dan Stilistika Upacara *Pawiwahan* Adat Hindu Bali

1. Mantra Pembersihan (<i>Byakala</i>)	
Isi Mantra	" <i>Om indah sang hyang kala kali, sang kala ketat, sang kala bang, sang kala jenar, sang kala ireng, sang kala mance warne, sang kala pati, sang wing kala kinebehan, anje sire anyeng kala, anyeng kali manusire anggastiti dewe ring pade darne kayangan sakti ring hing sung sampun maturaken sarudani rekabek om kala bibokta ya namah kesame sampurna ya namah swaha.</i> "
Terjemahan	"Wahai engkau sang kala yang berwarna merah, putih, kuning, hitam, brumbun janganlah engkau mengganggu umat manusia karena kita sudah memberikan makanan padamu apabila ada kekurangan aku mohon maaf kepadamu."
Penjelasan	Makna Spiritual yang terdapat pada mantra pembersihan(<i>byakala</i>) bertujuan untuk memohon keselamatan kepada tuhan agar apa yang ada pada diri manusia seperti sifat yang tidak bagus dan pikiran kotor bisa di bersihkan.

2. Durmengala	
Isi Mantra	"Pukulan sang kala purwa, sang kala saksi, sang kala brajamuke, sang kala petre, sang kala ngulaleng, sang akala Sukma aja sira pati pyanga aja sira pati paprotongi iti tadah sajinira penek lawan bawang,jae,mwang terasi bang, iwak attiga,jinah sanak lima likur, lawe satukel, menawikurang tadahan nira, aywasira usil silih gawe, tukumen sira ring pasar agung, iki jinah satak lima likur, lawe satukel, wehenta, sneak rabinnira mwang patunnira, ndah sira lungha amarah dese, aja maring kene, den pada siddhir astu. Om kala bhyo bhoke hama swaha."
Terjemahan	"Wahai sang kala purwa, sang kala saksi, sang kala prajamuke, sang kala petre, sang kala ngulaleng semua kala yang ada di sini janganlah kamu usil jangan kamu membuat aku marah jangan engkau mengganggu ketentraman manusia, ini aku memberikan makanan sesayut dengan ikan bawang jahe dan terasi panggil anak mu keluarga mu semua, setelah kamu makan pergilah ketempat mu masing-masing jangan di sini mengganggu umat manusia mari kita saling mendoakan kamu selamat aku juga selamat."
Penjelasan	Makna Spiritual yang terdapat pada mantra durmengala bertujuan untuk memohon kepada tuhan agar diberikan perlindungan dan ketentraman.
3. Prayasista	
Isi Mantra	"Om hrim, shim, nam, mam, swam, yam, sarwa rogha wighna satru winasarya rang om phat Om rhim, srim, am, tam sam bam, im, sarwa, danda mala papa-kelesa winasaya rah um, phat. Om rhim, srim, am, um, mam, sarwa papa petaka winasarya rah um phat Om siddhi guru srom sah osat, om, sarwa wighna winasarya, sarwa kleśa winasaya, sarwa rogha winasarya, sarwa satru winasarya, sarwa dusta winasarya, sarwa papa winasarya, astu yan amah swaha."
Terjemahan	"Ya Tuhan sang panca dewata hamba mohon kepada mu agar hamba sehat-sehat tidak terkena penyakit terhindar dari musuh semua bahaya agar sirna semoga tuhan memberikan anugerah kepadaku semoga hamba panjang umur semoga hamba selamat atas anugerahmu."
Penjelasan	Makna Spiritual yang terdapat pada mantra prayasista bertujuan untuk memohon kepada tuhan agar dapat diberikan kesehatan dan panjang umur serta terhindar dari mara bahaya.
4. Pengelukatan	
Isi Mantra	"Om pertame sude, swite sude, tirtte sude, catur wisude panca wisude, sude wariastu."
Terjemahan	"Pertama suci, kedua suci, tiga suci, semua agar badan kita suci atas anugerahmu."
Penjelasan	Makna Spiritual yang terdapat pada mantra pengelukatan bertujuan untuk memohon kepada tuhan supaya badan dan pikiran pada diri manusia dapat disucikan.
5. Peengulapan	
Isi Mantra	"Om sang hyang teje pengulapan, pengulapane sabde bayuitemp."
Terjemahan	"Wahai para leluhur yang menjelma kepada kita turun menjadi manusia semoga pikiran perkataan dan tenaga supaya berkumpul di dalam badan kita supaya menyatu sang pance dewata, panca kosita, sang hyang catur watupala para dewa dan semua yang melindungi manusia supaya memberikan sinar kepadaku semoga kita selamat dan kita mendapatkan kesejahteraan, kerukunan, dan sebagainya."
Penjelasan	Makna Spiritual yang terdapat pada mantra pengulapan bertujuan untuk memohon pada tuhan agar dapat dilindungi dan diberikan keselamatan, kerukunan dan kesejahteraan.
6. Sembahyang	
6.1. Kramaning Sembah I Sembah tanpa sarana	
Isi Mantra	"Om àtmà tattwàtmà sùddha màṃ swàha."
Terjemahan	"Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atma atau jiwa dan kebenaran, bersihkanlah diri hamba."
6.2. Kramaning Sembah II dengan sekar putih	
Isi Mantra	"Om Adityasyà param jyoti Rakta tejo namo'stute sweta pankaja madhyastha bhàskaràya namo'stute."
Terjemahan	"Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sinar Hyang Surya Yang Maha Hebat. Engkau bersinar merah, hamba memujamu. Hyang Surya yang berstana di tengah-tengah teratai putih. Hamba memujamu yang menciptakan sinar matahari berkilauan."
6.3. Kramaning Sembah III dengan kewangen atau sekar	
Isi Mantra	"Om nama dewa adhistanàya sarwa wyapi wai siwàya padmàsana eka pratisthàya"

	<i>ardhanareswaryai namo namah.</i> "
Terjemahan	"Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang bersemayam pada tempat yang luhur, kepada Hyang Siwa yang berada di mana-mana, kepada dewata yang bersemayam pada tempat duduk bunga teratai di suatu tempat, kepada Ardhanaresvari hamba memuja."
6.4. Kramaning Sembah IV dengan kewangen atau sekar kangkad	
Isi Mantra	<i>"Om anugraha manoharam dewa dattà nugrahaka arcanam sarwà pūjanam namah sarwà nugrahaka Dewa-dewi mahāsiddhi yajñanya nirmalàtmaka laksmi siddhisca dirghàyuh nirwighna sukha wrddisca."</i>
Terjemahan	"Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pemberi anugrah, anugrah pemberian Dewata, pujaan dari segala pujaan, hamba memuja-mu sebagai pemberi segala anugrah. Kemahasiddhian dari para Dewa dan Dewi berwujud yadnya suci. Kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, bebas dari rintangan, kegembiraan dan kemajuan rohani dan jasmani."
6.5. Kramaning Sembah V tanpa sarana	
Isi Mantra	<i>"Om Dewa suksma paramà cintyàya nama swàha. Om Sàntih, Sàntih, Sàntih, Om."</i>
Terjemahan	"Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hamba memuja-Mu yang tidak terpikirkan. Semoga damai, damai, damai selalu."
Penjelasan 6.1. – 6.5	Makna Spiritual yang terdapat pada mantra panca kramaning sembah mantra ini adalah mantra yang sudah dipercayai oleh umat Hindu jika ingin memulai sesuatu dan melakukan aktivitas apapun pasti mantra ini dilantunkan tujuannya yaitu memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan hari ini bisa direstui oleh Tuhan.

Stilistika dalam Mantra Pawiwahan

Mantra *Pawiwahan* dalam agama Hindu merupakan rangkaian suku kata atau kalimat yang diucapkan dan digunakan dalam berbagai ritual upacara adat, upacara besar, dan kegiatan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah ritual upacara *Pawiwahan*, sebuah upacara yang sangat sakral yang harus dilakukan oleh umat Hindu Bali. Dalam ritual *Pawiwahan*, terdapat serangkaian tahapan yang dilakukan, dan setiap tahapan tersebut diiringi dengan pengucapan mantra oleh pendeta atau pemangku agar upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Mantra-mantra ini memiliki keindahan karena mengandung beberapa gaya bahasa seperti repetisi, tautotesis, asonansi, dan hiperbola. Berikut adalah beberapa contoh mantra yang mencakup stilistika dalam mantra *Pawiwahan*:

Repetisi

Zaimar (2002) mendefinisikan repetisi sebagai salah satu majas penegasan. Repetisi merujuk pada pengulangan kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat dalam sebuah teks. Hal ini seringkali dilakukan untuk menekankan kata-kata yang dianggap penting dalam suatu kalimat. Dalam mantra pawiwahan, gaya bahasa repetisi dapat ditemukan dalam pengulangan bunyi suku kata atau bagian penting lainnya dalam kalimat untuk memberikan penekanan yang sesuai dalam konteksnya. Sebagai contoh, pada mantra: "*Om Dewa suksma paramà cintyàya nama swàha. Om Sàntih, Sàntih, Sàntih, Om.*" Dalam mantra tersebut, kata "*Shanti*" diulang sebanyak tiga kali untuk menekankan pentingnya perdamaian. Pengulangan ini mengandung makna bahwa perdamaian ada dalam hati, di Bumi, dan selalu. Dengan demikian, mantra ini merupakan ungkapan pemujaan terhadap karunia dari Ide Sang Hyang Widhi Wasa.

Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata dalam sebuah konstruksi yang berulang-ulang. Gaya bahasa ini digunakan untuk menekankan maksud dengan membuat perbandingan pada beberapa objek (Oktafiah, 2012). Dalam mantra pawiwahan, gaya bahasa tautotes dapat ditemukan melalui pengulangan kata tertentu dalam sebuah konstruksi. Sebagai contoh, dalam mantra: "*Om pertame sude, swite sude, tirta sude, catur wisude panca wisude, sude wariastu.*" Pengulangan kata "*sude*" menunjukkan upaya untuk menggambarkan kesucian dalam diri sebagai anugerah dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Asonansi

Asonansi adalah pengulangan suara vokal dalam sebuah kalimat atau frasa untuk menciptakan rima internal, seringkali digabungkan dengan aliterasi dan konsonansi untuk membentuk blok konstruksi urutan vokal dan suara konsonan (Amin, 2016). Dalam mantra pawiwahan, gaya bahasa asonansi hadir melalui pengulangan huruf vokal yang sama. Sebagai contoh, dalam mantra: "*Om*

àtmà tattwàtmà sùddha màmm swàha." Hal ini menggambarkan doa kepada Sang Hyang Widhi Wasa untuk membersihkan jiwa dan membawa kebenaran kepada diri pemuja.

Hiperbola

Hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau fenomena dengan cara yang melebih-lebihkan, baik dalam hal sifat, ukuran, atau jumlah (Sitompul, 2014). Dalam mantra Pawiwahan, gaya bahasa hiperbola juga ditemukan, terutama dalam makna mantra tersebut yang sering kali melukiskan sesuatu secara berlebihan. Contohnya dapat dilihat pada mantra: "*Om Adityasyà param jyoti Rakta tejo namo'stute sweta pankaja madhyastha bhàskaràya namo'stute (Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sinar Hyang Surya Yang Maha Hebat. Engkau bersinar merah, hamba memujamu. Hyang Surya yang berstana di tengah-tengah teratai putih. Hamba memujamu yang menciptakan sinar matahari berkilauan).*" Dalam mantra ini, penggunaan ungkapan "bersinar merah," "di tengah-tengah teratai putih," dan "menciptakan sinar matahari berkilauan" menunjukkan penggunaan hiperbola dalam memuji keindahan Sang pencipta dengan cara yang berlebihan.

PEMBAHASAN

Upacara *Pawiwahan* dalam Adat Hindu Bali memiliki makna spiritual yang mendalam, yang terbagi menjadi beberapa aspek. Pertama, melalui mantra-mantra yang diucapkan, umat Hindu Bali memohon keselamatan kepada Tuhan agar sifat-sifat buruk dalam diri manusia dapat dibersihkan. Selanjutnya, dalam upacara ini juga dipanjatkan doa untuk perlindungan, ketentraman, kesehatan, dan umur panjang, serta untuk terhindar dari segala mara bahaya. Aspek lainnya adalah memohon agar badan dan pikiran dapat disucikan, serta untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, kerukunan, dan kesejahteraan dari Tuhan. Di samping itu, upacara *Pawiwahan* juga merupakan bentuk pernyataan di hadapan Tuhan dan masyarakat bahwa kedua individu yang menikah telah mengikatkan diri sebagai suami dan istri. Dalam segi stilistika, mantra-mantra *Pawiwahan* mencakup berbagai gaya bahasa seperti repetisi, tautotes, asonansi, dan hiperbola, yang semuanya digunakan untuk menghiasi dan memperkuat makna spiritual dalam upacara ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna spiritual dari upacara *Pawiwahan* adalah memohon kepada Tuhan agar manusia dapat dibersihkan, disucikan, diberi kesehatan, kesejahteraan, umur panjang, dan terhindar dari segala mara bahaya. Mantra-mantra yang diucapkan dalam upacara ini diyakini memiliki kekuatan gaib atau pesona yang dapat memberikan kesaktian pada benda tertentu. Pengucapan mantra dapat dilakukan secara lisan dengan suara maupun tanpa bersuara, tergantung pada tujuan penggunaannya. Mantra-mantra spiritual pada upacara *Pawiwahan* dalam Adat Hindu Bali memiliki tujuan yang positif, yaitu memohon kepada Tuhan untuk keselamatan umat manusia serta untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis.

Upacara *Pawiwahan* merupakan salah satu upacara adat Hindu Bali yang kaya akan keunikan, terutama dalam penggunaan mantra-mantra yang menjadi bagian integral dari upacara tersebut. Mantra-mantra ini harus diucapkan dengan nada panjang dan diiringi oleh bunyi genta atau bajra yang sering digunakan oleh pemangku sebagai sarana untuk memimpin jalannya upacara *Pawiwahan*. Menariknya, mantra-mantra ini telah tetap dipertahankan dari zaman dulu hingga sekarang tanpa mengalami perubahan, karena umat Hindu Bali meyakini bahwa tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur merupakan hal-hal yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, upacara *Pawiwahan* sering kali dilaksanakan secara bersamaan dengan ritual *Metatah*, yang juga memerlukan biaya yang besar. Karena alasan efisiensi tempat dan biaya, kedua ritual ini sering kali dilakukan bersamaan. Tidak hanya itu, mantra-mantra *Pawiwahan* juga memiliki kaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam mantra tersebut terdapat beberapa majas atau gaya bahasa, seperti repetisi, tautotes, asonansi, dan hiperbola, yang menjadi ciri khas mantra-mantra pada upacara *Pawiwahan*.

Mantra *Pawiwahan* mengandung beragam wawasan yang telah diperoleh oleh peneliti, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hasil dan wawasan yang ditemukan oleh peneliti diharapkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Hindu Bali yang kaya akan tradisi. Meskipun sebagian orang mungkin telah mengunjungi Bali atau melihatnya melalui media sosial, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dengan menggali lebih dalam mengenai keragaman budaya Hindu Bali. Peneliti telah merancang penelitian ini dengan cermat agar dapat mencapai hasil yang diinginkan, didorong oleh

rasa ingin tahu yang kuat dan harapan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mantra *Pawiwahan*.

Karena mengandung nilai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, mantra *Pawiwahan* dapat dibelajarkan pada peserta didik karena dapat membentuk karakter mereka untuk selalu meyakini dan memercayai bahwa Tuhan merupakan sumber kekuatan sebagai tempat manusia memohon keselamatan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran karakter seperti yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi dalam Suyatno (2012), yang menyarankan agar pendidikan karakter kepada anak-anak mengajarkan sembilan karakter mulia: 1) cinta Tuhan dan kebenaran; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) amanah; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, dan tidak pernah menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; serta 9) toleransi dan cinta damai.

Menurut Kemendiknas (2010:5), pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada siswa, termasuk sikap patuh pada Tuhan, sesama, diri sendiri, dan bangsa. Nilai-nilai karakter mencakup religius, jujur, cerdas, tangguh, dan demokratis. Selain itu, siswa juga perlu memahami berbagai budaya, baik budaya lokal maupun budaya asing (Djoyosuroto, 2009).

KESIMPULAN

Mantra Upacara *Pawiwahan* dalam Adat Hindu Bali memiliki makna spiritual yang mendalam. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar manusia dapat dibersihkan dari sifat-sifat yang tidak baik, dalam konsep yang disebut *Byakala*. Selain itu, ritual ini juga merupakan wujud permohonan kepada Tuhan untuk diberikan perlindungan dan ketentraman, yang dikenal sebagai *Durmengala*. Makna spiritual *Pawiwahan* juga mencakup aspek kesehatan, panjang umur, dan keamanan dari bahaya, yang tercermin dalam konsep *Prayasista*. Selain itu, upacara ini memohon agar badan dan pikiran manusia dapat disucikan, sebagaimana terdapat dalam *Pengelukatan*. Terakhir, ritual ini juga melibatkan permohonan kepada Tuhan untuk dilindungi serta diberikan keselamatan, kerukunan, dan kesejahteraan, yang disebut *Pengulapan*. Selain sebagai upacara saksi pernikahan, *Pawiwahan* juga menjadi wujud ketaatan kepada Tuhan, baik di hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun masyarakat, untuk mengikatkan diri sebagai suami istri.

Dari segi stilistika, mantra *Pawiwahan* dalam agama Hindu Bali kaya akan berbagai gaya bahasa. Mantra-mantra tersebut mencakup repetisi, tautotes, asonansi, dan hiperbola. Repetisi digunakan untuk memberi penekanan atau pengulangan dalam suatu konsep atau frasa, sementara tautotes mengulang kata berkali-kali dalam suatu konstruksi kalimat. Asonansi mengacu pada pengulangan suara vokal untuk menciptakan rima internal, sedangkan hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan suatu objek dalam kalimat. Semua gaya bahasa ini menambah kekuatan dan makna dalam mantra *Pawiwahan*, mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas dalam tradisi Hindu Bali.

Makna spiritual dan stilistika mantra *Pawiwahan* dalam adat Hindu Bali juga memiliki implikasi dalam pembentukan karakter siswa. Pengenalan akan makna spiritual dari mantra *Pawiwahan* dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan siswa kepada Tuhan. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini, siswa dapat mengembangkan sikap-sikap positif, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, dan kreativitas. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam mantra *Pawiwahan* juga dapat menjadi bahan pembelajaran yang menarik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, membantu siswa memahami dan mengapresiasi kekayaan bahasa dan budaya dalam masyarakat Hindu Bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

Agustina, I. K. R. (2021). Pengalaman Ajaran Tattwa Melalui Penerapan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(1). <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v3i1.2554>.

- Amin, K. F. (2016). Asonansi Dalam Puisi "Membaca untuk Mengetahui" Karya Udin Palisuri. *Jurnal Tamaddun*, 15(1). <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i1.31>.
- Ardhana, I. W. (2020). Vitalitas Bahasa Bali pada Masyarakat Perantauan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Lingua*, 15(2), 99-108.
- Asir, A. (2014). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58>.
- Astuti, N. W., & Seedana, I. N. (2019). Mantra Dalam Ritual Pernikahan Adat Bali dan Kaitannya dengan Falsafah Hidup. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 317-332.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Sulawesi Utara Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Dharmayuda, I. M. S. (2020). Filosofi Mantra Palawakya sebagai Dasar Pendidikan Karakter bagi Siswa Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1), 47-59.
- Djojuroto, K., et al. (2009). *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Jakarta: Pustaka Book Publisher.
- Dwijeendra, N. K. A. (2020). Eksistensi Pura dan Ritual Keagamaan Masyarakat Bali Perantauan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 45-56.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Kumiawan, I. M. (2021). Stilistika Mantra Malika Dharma Pada Kakawin Ramayana Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Sastra*, 5(1), 35-44.
- Komang, I. D., Herwin., & Purnami, N. M. (2021). Perubahan Tradisi Masyarakat Bali Perantauan: Studi Kasus Transmigrasi ke Lampung. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 209-224.
- Murdiati, R. (2020). Rekonstruksi Mantra Pernikahan dalam Weda sebagai Acuan Pendidikan Karakter pada Siswa. *Antologi Pendidikan Karakter*, 2(2), 102-114.
- Nawawi, H. H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Ningsih, R. Y. (2022). Aspek Stilistika Dalam Kumpulan Cerpen Karya Mahasiswa BIPA dan Implementasinya Pada Pembelajaran BIPA. *Jurnal Barasa*, 2(1).
- Peermana, D. (2018). Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Narkoba. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 2(2), 80-93. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2972>.
- Sitompul, H. N. F. (2014). *Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial di Televisi*. Skripsi Universitas Bengkulu. Diakses dari <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/8187>.
- Sukiada, K. (2019). Panca Yadnya Dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 3(2), 54-92. <https://www.ejournal.iahdtp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/418>.
- Susanti, K. D. (2020). Ajaran Susila Hindu Dalam Membangun Karakter dan Moralitas. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1). <https://doi.org/10.55115/haridracarya.v1i1.629>.
- Suyatno. (2012). Menggali Nilai-nilai Luhur Budaya Nusantara. Dalam *Makalah Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Swasono, S. E. (1986). *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tamami, D. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tika, I. N. (2019). Struktur dan Estetika Mantra dalam Manuskrip Usana Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 167-194.
- Wiana, I. K. (2019). Pelestarian Budaya Bali di Perantauan. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 225-232.
- Wicaksono. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yasa, I. W., Windia, W., & Sumartana. (2019). Pelaksanaan Upacara Keagamaan pada Masyarakat Bali Perantauan. *Jurnal Ilmiah Peradun*, 7(1), 65-76.
- Zaimar, O. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Studi Perilaku Manusia Makara di Asia*, 6(2), 45-57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>.